

Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

NADYA FARIDA HANUM & TINO LEONARDI*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko remaja. Remaja merupakan masa dimana eksplorasi seksual adalah hal yang menjadi pengiring tahap perkembangannya. Penelitian ini dilakukan pada remaja dengan rentang usia 15-19 tahun dengan total 139 responden. Alat ukur yang digunakan adalah *Parental Bonding Instrument* (PBI) *care* dan *Sexual Risk Scale* (SRS). Aitem *parental bonding* pada penelitian ini hanya menggunakan dimensi *care* karena jumlah aitem yang tidak proporsional antara dimensi *care* dan *control* setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* dengan program *Jamovi Versi 2.3.28*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan koefisien korelasi sebesar -0,234 yang berarti bahwa H_a diterima. Nilai korelasi bersifat negatif, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *parental bonding* maka nilai perilaku seksual cenderung rendah begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: *Parental Bonding, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja*

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between parental bonding and adolescent risky sexual behavior. Adolescence is a period where sexual exploration is something that accompanies this stage of development. This research was conducted on teenagers aged 15-19 years with a total of 139 respondents. The measuring instruments used are the Parental Bonding Instrument (PBI) and the Sexual Risk Scale (SRS). The parental bonding items in this study only used the care dimension because the number of items was disproportionate between the care and control dimensions after testing validity and reliability. Data analysis was carried out using the Spearman's Rho correlation technique with the Jamovi program Version 2.3.28. The results of data analysis show that there is a relationship between parental bonding and risky sexual behavior in adolescents, the significance value is 0.005 with a correlation coefficient of -0.235, which means that H_a is accepted. The correlation value is negative, meaning that the higher the level of parental bonding, the lower the value of sexual behavior and vice versa.

Keywords: *Parental Bonding, Risky Sexual Behavior, Adolescents*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang terus berkembang secara periodik dan berlangsung sepanjang hayat. Remaja adalah salah satu masa kritis perkembangan individu yang menjadi jembatan dan periode transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Rasa ingin tahu yang besar pada remaja membuat remaja mencari cara agar dapat mengetahui segala hal yang membuat mereka tertarik, salah satunya adalah terkait seksualitas. Dengan adanya rasa tertarik tersebut remaja tidak hanya mencari tahu namun tidak jarang juga yang bereksperimen untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka. Eksperimen tersebut dapat berpotensi munculnya suatu kesenangan pada diri remaja (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa perkembangan dengan penuh permasalahan. Sebagian besar remaja mampu melewati fase perkembangan tanpa ada hambatan yang berarti. Namun, tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Remaja yang kurang mampu beradaptasi dengan perkembangan di usianya cenderung melakukan tindakan maladaptif sehingga menimbulkan permasalahan baik personal maupun sosial seperti mengonsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, dan perilaku seksual berisiko (Papalia, 2008).

Perilaku seksual berisiko adalah semua perilaku yang dapat meningkatkan risiko tertularnya penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (Kirby & Lepore, 2007). Kasus aborsi di Indonesia pertahunnya mencapai kurang lebih 2,4 juta, 15% diantaranya sekitar 800.000 kasus dilakukan oleh remaja putri yang masih menyandang status pelajar (Kemenkes RI, 2014). Kasus aborsi di Indonesia mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2014 mencapai 2,5 juta orang, dimana 750 ribu permasalahan aborsi per tahunnya 30% diantara pelakunya adalah remaja SMP dan SMA. Akibat dari kehamilan pranikah oleh remaja yang berstatus pelajar menyebabkan dampak secara fisiologis maupun sosial, dimana kehamilan yang tidak diinginkan menimbulkan tindakan aborsi yang berdampak pengucilan oleh masyarakat dan putusya pendidikan (Meade et al., 2008).

Penularan dan meningkatnya penyebaran penyakit menular seksual juga merupakan risiko yang mengiringi aktivitas seksual remaja. Penyebaran penyakit tersebut cenderung disebabkan kontak seksual secara langsung baik oral-genital maupun anal-genital. Setiap aktivitas seksual yang dilakukan dengan pasangan terinfeksi penyakit menular seksual tanpa adanya proteksi mampu meningkatkan risiko tertularnya HIV sebesar 1%, herpes sebesar 30%, dan penyakit gonorrhea sebesar 50% (Santrock, 2012).

Untuk melihat suatu kasus perilaku seksual berisiko tidak dapat menggeneralisirkan satu faktor untuk semua kasus. Terlebih dahulu harus diketahui latar belakang dari masalah yang terjadi. Jika ditarik garis besar terkait apa yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko ada dua yaitu faktor individual dan faktor lingkungan (Kirby & Lepore, 2007). Faktor individual terjadi yang berasal dari dalam individu, diantaranya: faktor biologis, etnis dan ras, adanya ikatan keluarga, koneksi anak dengan sekolah, koneksi dengan agama, koneksi dengan komunitas dan lingkungan, terlibat atau tidaknya suatu geng, konsumsi alkohol dan obat terlarang, agresi, *sensation-seeking behavior*, pekerjaan, keterlibatan dalam olahraga, sifat dan kepribadian, *sexual belief*, kognitif, motivasi, keterampilan, sikap, intensi terhadap seks, serta relasi dengan pasangan dan pengalaman hubungan seksual. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yaitu keterlibatan individu dalam lingkungan seperti komunitas, pasangan, keluarga, teman sebaya serta sahabat.

Hubungan yang berkualitas antara orangtua dan anak secara tidak langsung dapat mencegah si anak untuk tidak terpengaruh oleh teman sebaya dalam pergaulan yang menjurus pada perilaku seks yang menyimpang sehingga tidak tejerumus dalam perilaku seksual berisiko (Crockett et al., 2003). Salah satu diantara beberapa konsep penggambaran hubungan orangtua dengan anak adalah adanya *bonding* atau ikatan yang biasa disebut *parental bonding*. Terbentuknya *parental bonding* dapat melalui sentuhan seperti tindakan menatap, mencium, mengayun, memberi makan, dan tindakan lain yang termasuk perawatan bayi (Perry & Potter, 2011). Aitem *parental bonding* pada penelitian ini hanya menggunakan dimensi *care* karena jumlah aitem yang tidak proporsional antara dimensi *care* dan *control* setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Care memiliki tingkatan yang tinggi dengan ditunjukkannya kasih sayang dan kehangatan dari orangtua pada anak. Orangtua dapat menunjukkan sikap empati, memperhatikan dan memahami anak serta keterbukaan satu sama lain antara orangtua dengan anak mengenai perkembangan kehidupan anak (Parker dkk., 1979). Komunikasi terkait seksualitas yang diberikan oleh orangtua sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko (Kurnia & Yulian, 2010). Pengawasan dan perhatian yang longgar dari orangtua dapat meningkatkan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja salah satunya adalah perilaku seksual berisiko (Sarwono, 2007). Lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja yang egois, sulit beradaptasi, antisosial, dan perilaku menyimpang (Sari, 2020).

Kualitas ikatan (*bonding*) antara orangtua dengan anak dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, bagaimana penerapan kepedulian dan pengawasan dari orangtua pada remaja akan mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Orangtua yang menjadi rumah untuk anak seharusnya memiliki kepedulian, menjadi pelindung dan pengawas untuk anak (Kirby & Lepore, 2007). Miller (2001) dalam Miller (2002) menyatakan bahwa pengawasan dan pemantauan anak merupakan dimensi dari hubungan penting lain yang terkait dengan perilaku seksual berisiko remaja.

Kontrol dan pengawasan orangtua ikut berpengaruh terhadap berkurangnya kehamilan remaja yang secara tidak langsung juga dapat mengurangi hubungan anak dengan teman sebaya yang menyimpang, menurunkan penggunaan alkohol dan narkoba pada remaja, sehingga dapat mengurangi hubungan seksual yang berisiko pada remaja (Miller, 2002). *Bonding* atau keterikatan orangtua dan keluarga terhadap remaja memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko remaja (Markham et al., 2010 dalam Daire dkk., 2013). Ikatan orangtua dan anak apabila mengandung banyak penolakan (*neglect*) atau permusuhan akan menyebabkan anak dapat tejerumus dalam perilaku seksual berisiko di masa remaja (Shin et al., 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik pengumpulan data yang disebarakan melalui media *google form*. Tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual

berisiko pada remaja, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini juga termasuk dalam *explanatory research*. Teknik penelitian pada penelitian ini adalah teknik survei, dimana peneliti tidak memanipulasi situasi maupun kondisi. Peneliti menyediakan beberapa pertanyaan berupa kuisisioner yang sesuai variabel dan tujuan penelitian yang akan dijawab oleh subjek (Neuman, 2014). *Cross-sectional* merupakan tipe penelitian survei yang digunakan dengan model pengambilan data penelitian dalam satu waktu. Responden penelitian diberikan beberapa pertanyaan terkait alat ukur variabel penelitian guna mengukur variabel, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan mengenai jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 15-19 tahun yang sedang duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) sederajat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan tipe *purposive sampling*. Dalam memperkirakan jumlah sampel, peneliti menggunakan program G*power. Tes statistical yang digunakan adalah *correlation: bivariate normal model* dengan tipe analisis power A priori, parameter yang digunakan berupa: (1) *Two tailed*, (2), *Correlation ρ H1* 0,3, (3) *α err prob* 0,05, (4) *Power* (1 – β err prob) 0,80. *Two tailed* dipilih sebagai parameter karena peneliti belum mengetahui arah hipotesis yang akan diuji. Dari perhitungan G*power jumlah sampel minimal yang perlu didapatkan adalah 82 partisipan. Penelitian ini menggunakan *informed consent* dalam meminta persetujuan partisipan untuk menjadi responden penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan data survei untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrument yang digunakan adalah berupa dua buah skala psikologi untuk mengukur kontrak yang akan diukur. Variabel *parental bonding* pada penelitian ini diukur menggunakan *Parental Bonding Instrument* (PBI) oleh (Parker dkk., 1979). Pada penelitian ini aitem pada dimensi *control* tidak digunakan, hal tersebut dikarenakan jumlah aitem yang tidak proporsional antara dimensi *care* dan *control* setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. PBI dapat digunakan secara terpisah pada masing-masing dimensi atau secara bersama-sama sebagai instrumen pengikat (Parker dkk., 1979). Jika alat ukur tersebut digunakan secara terpisah, maka hasil penelitian tidak bisa dikategorikan pada tipe *parental bonding* (Parker dkk., 1979). Jumlah aitem dari alat ukur PBI berjumlah 12 aitem, dengan pernyataan positif, STS = 0, TS = 1, S = 2, SS = 3, serta pernyataan negatif yaitu, STS = 3, TS = 2, S = 1, SS = 0. Peneliti menggunakan instrumen yang telah melalui proses translasi dan uji validitas serta uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya yaitu (Tustikarana, 2016).

Skala pengumpulan data variabel perilaku seksual berisiko menggunakan skala *Sexual Risk Scale* (SRS) yang dikembangkan oleh (Turchik & Garske, 2009). Alat ukur ini menggunakan Bahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh (Dulladib, 2017) dan diubah menjadi bentuk skala. Peneliti menggunakan instrumen yang telah melalui proses translasi dan uji validitas serta uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko pada penelitian ini. Dari beberapa hasil uji yang dilakukan sebelumnya didapatkan hasil bahwa persebaran data pada penelitian ini bersifat tidak normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji korelasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes non-parametrik dengan uji korelasi *Spearman's Rho*. Dalam melakukan

analisis data, peneliti menggunakan bantuan program *Jamovi Versi 2.3.28* untuk dapat mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 15 tahun hingga 19 tahun (Santrock, 2012) dengan latar pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat. Berdasarkan hasil pengumpulan data, total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 139 responden yang berlatar belakang pendidikan SMA/SMK sederajat dengan jenjang kelas 10 hingga kelas 12.

Berdasarkan uji deskriptif didapatkan hasil bahwa variabel *parental bonding* yang diperoleh melalui alat ukur *Parental Bonding Instrument (PBI)* menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) subjek sebesar 23,0 dan standar deviasi sebesar 7,76. Nilai terendah sebesar 2,00 dan nilai tertingginya adalah 36,0.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai *skewness* pada penelitian ini sebesar -0,601. Nilai *skewness* menunjukkan hasil negatif yang dapat diartikan bahwa distribusi data cenderung mengelompok di sisi kanan (Pallant, 2011). Pada penelitian ini mendapatkan nilai kurtosis sebesar 0,182, yang menandakan bahwa distribusi data cenderung memuncak.

Variabel perilaku seksual berisiko yang diperoleh melalui alat ukur *Sexual Risk Scale (SRS)* mendapatkan hasil bahwa rata-rata (*mean*) subjek sebesar 2,11 dan standar deviasi sebesar 5,3. Nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertingginya adalah 37,0. Dari nilai rata-rata, nilai minimal dan nilai maksimal secara keseluruhan pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori rendah dalam perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai *skewness* pada penelitian ini sebesar 4,08. Nilai *skewness* menunjukkan hasil positif yang dapat diartikan bahwa distribusi data cenderung mengelompok di sisi kiri (Pallant, 2011). Pada penelitian ini mendapatkan nilai kurtosis sebesar 18,8 yang menandakan bahwa distribusi data cenderung memuncak.

Berdasarkan data hasil uji normalitas menunjukkan bahwa taraf signifikansi *Parental Bonding Instrumen (PBI)* dan *Sexual Risk Scale (SRS)* memiliki nilai $\leq 0,05$ yang berarti bahwa kedua alat ukur tersebut memiliki persebaran tidak normal. Berdasarkan perhitungan uji korelasi dengan menggunakan metode *Spearman's Rho* pada penelitian ini, didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,006, dimana nilai tersebut bernilai $< 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko. Arah hubungan ditemukan negatif dan berkekuatan lemah, arah hubungan mengarah negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *parental bonding* maka nilai perilaku seksual cenderung rendah begitu juga sebaliknya.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian

yang telah dilakukan menggunakan metode *Spearman's Rho* dengan program Jamovi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko. Arah hubungan ditemukan negatif dan berkekuatan lemah, arah hubungan mengarah negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *parental bonding* maka nilai perilaku seksual cenderung rendah begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2020) melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dari 989 remaja SMA dan SMK di Bukittinggi, sebanyak 16,5% remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko. Selain media massa dan dukungan teman sebaya, pola asuh orangtua juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya perilaku seksual berisiko. Penelitian yang dikaukan oleh (Padut et al., 2021) pada 90 responden di MAN Manggarai Timur menemukan bahwa remaja yang mendapat pola asuh permisif lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pola asuh yang lain.

Care memiliki tingkatan yang tinggi dengan ditunjukkannya kasih sayang dan kehangatan dari orangtua pada anak. Orangtua dapat menunjukkan sikap empati, memperhatikan dan memahami anak serta keterbukaan satu sama lain antara orangtua dengan anak mengenai perkembangan kehidupan anak (Parker dkk., 1979). Komunikasi terkait seksualitas yang diberikan oleh orangtua sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko (Kurnia & Yulian, 2010). Pengawasan dan perhatian yang longgar dari orangtua dapat meningkatkan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja salah satunya adalah perilaku seksual berisiko (Sarwono, 2007). Lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja yang egois, sulit beradaptasi, antisosial, dan perilaku menyimpang (Sari, 2020).

Kualitas ikatan (*bonding*) antara orangtua dengan anak dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, bagaimana penerapan kepedulian dan pengawasan dari orangtua pada remaja akan mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Orangtua yang menjadi rumah untuk anak seharusnya memiliki kepedulian, menjadi pelindung dan pengawas untuk anak (Kirby & Lepore, 2007). Miller (2001) dalam Miller (2002) menyatakan bahwa pengawasan dan pemantauan anak merupakan dimensi dari hubungan penting lain yang terkait dengan perilaku seksual berisiko remaja.

Kontrol dan pengawasan orangtua ikut berpengaruh terhadap berkurangnya kehamilan remaja yang secara tidak langsung juga dapat mengurangi hubungan anak dengan teman sebaya yang menyimpang, menurunkan penggunaan alkohol dan narkoba pada remaja, sehingga dapat mengurangi hubungan seksual yang berisiko pada remaja (Miller, 2002). *Bonding* atau keterikatan orangtua dan keluarga terhadap remaja memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko remaja (Markham et al., 2010 dalam (Daire et al., 2013). Ikatan orangtua dan anak apabila mengandung banyak penolakan (*neglect*) atau permusuhan akan menyebabkan anak dapat terjerumus dalam perilaku seksual berisiko di masa remaja (Shin et al., 2016).

Kategorisasi atau penormaan juga dilakukan pada penelitian ini, dari data yang ada menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini berada pada tingkat *parental bonding* sedang yaitu sebanyak 93 subjek (66,9%). Begitu juga untuk responden perilaku seksual

berisiko mayoritas berada pada tingkat sedang yakni sebanyak 128 orang (92,1%) dengan tidak adanya responden berada pada tingkat perilaku seksual berisiko yang rendah 0 responden (0%).

Penemuan ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi orangtua terkait pentingnya pemberian *care* (kepedulian) pada anak, jika *care* diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak maka akan menciptakan ikatan atau *bonding* yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode *Spearman's Rho* dengan program Jamovi diketahui bahwa terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko secara signifikan sehingga H_a dalam penelitian ini dapat diterima. Arah hubungan ditemukan negatif dan berkekuatan lemah, arah hubungan mengarah negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *parental bonding* maka nilai perilaku seksual cenderung rendah begitu juga sebaliknya, Semakin rendah tingkat *parental bonding* maka nilai perilaku seksual berisiko semakin tinggi.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk memperhatikan populasi dan jumlah rasio jenis kelamin responden yang akan diambil sehingga penelitian dapat melihat lebih banyak perbedaan dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang memiliki budaya konservatif mengenai perilaku seksual berisiko, sehingga perlu diperhatikan untuk peneliti selanjutnya terkait bias privasi. Peneliti selanjutnya juga dapat menguji faktor lain yang memiliki peran terhadap terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Orangtua merupakan madrasah pertama dan sistem pendukung paling utama bagi remaja. Segala upaya telah dilakukan oleh orangtua dalam melindungi anak agar terhindar dari perilaku yang dapat merugikan. Pentingnya pemberian *care* (kepedulian) pada anak, jika *care* diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak maka akan menciptakan ikatan atau *bonding* yang lebih baik. Komunikasi yang hangat juga merupakan kunci utama dalam mencegah anak agar terhindar dari perilaku berisiko. Perilaku seksual berisiko akan merugikan terutama untuk diri sendiri. Jika seorang individu memutuskan sesuatu maka mereka juga harus bersiap menerima segala hal yang mungkin akan terjadi. Keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko bukan hanya tanggung jawab remaja yang pernah melakukan hubungan seksual saja, namun juga merupakan tanggung jawab bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Ibu yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah peneliti. Terimakasih kepada Bapak Tino Leonardi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan yang telah diberikan. Terimakasih kepada seluruh partisipan penelitian ini dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Nadya Farida Hanum dan Tino Leonardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari Perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Crockett, L. J., Raff, M., & Moilanen, K. L. (2003). *Adolescent Sexuality: Behavior and Meaning Adolescent Sexuality: Behavior and Meaning*.
- Daire, A. P., Turk, J., & Johnson, J. M. (2013). *Parental bonding and its effect on adolescent substance use and sexual debut. Adultspan Journal, 12(1), 54–64.* <https://doi.org/10.1002/j.2161-0029.2013.00015.x>.
- Dulladib, A. N. F. (2017). *Hubungan antara Sikap Penggunaan Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Akhir di Sidoarjo*.
- Kemendes RI. (2014). *Situasi Kesehatan Remaja*. Jakarta: Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kirby, D., & Lepore, G. (2007). *Sexual Risk and Protective Factors*. U.S: ETR Associates.
- Kurnia, D. S., & Yulian, T. (2010). *Komunikasi Orang Tuadan Perilaku Seksual Remaja SMK di Bauraja*. *Jurnal Pembangunan Manusia*.
- Meade, C. S., Kershaw, T. S., & Ickovics, J. (2008). *The Integration Cycle of Teenage Motherhood: An Ecological Approach*. *Health Psychology, 27, 419-429*.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. *Unika St. Paulus Ruteng*.
- Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Manual: A Step By Step Guide to Data Analysis Using SPSS (4th Edition)*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Papalia. (2008). *Papalia, dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Parker, G., Tupling, H., & Brown, L. B. (1979). A Parental Bonding Instrument. *British Journal of Medical Psychology, 52(1), 1–10.* <https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1979.tb02487.x>
- Perry, A. G., & Potter, P. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan :Konsep,Proses dan Praktik*. EGC.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill International.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development, Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. W. (2020). Faktor yang Berhubungan Sengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Universitas Fort De Kock, Bukittinggi*.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shin, H., Dong, H. L., Kumlan, Y., Kyong, & A H. (2016). *Shin, H., Dong H. L, Kumlan Y, & Kyong A. H. (2016). The relationship between parental bonding and peer victimization:*

Examining child stress and hoplessness as mediators, Asia Pacific Review, Springer Netherland. 17(4), 637-650. Doi:10.1007/s12564-016-9434-9.

Turchik, J. A., & Garske, J. P. (2009). *Measurement of Sexual Risk Taking Among College Student* (p. 38:936-948). Arch Sex Behav.

Tustikarana, A. M. (2016). *Hubungan antara Parental Bonding dengan Regulasi Emosi pada Remaja.*